

Tahapan Literasi Media Pengurus Darussalam Pos Di Pondok Modern Darussalam Gontor

Sean Filo Muhamad¹, Rila Setyaningsih²

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor
Jalan Raya Siman KM 5, Siman, Ponorogo, 63471, Jawa Timur, Indonesia
E-mail: seanfilo@gontor.ac.id, rilasetya@unida.gontor.ac.id

Abstrak

Di era informasi seperti sekarang ini, informasi sangat mudah menyebar kepada khalayak. Namun, era informasi bukanlah sebuah juru selamat yang hanya memberikan dampak baik. Berdasarkan survey, 44% masyarakat Indonesia belum bisa mendeteksi kebenaran sebuah informasi. Demikian juga dengan Darussalam Pos. Darussalam Pos merupakan sebuah instansi yang ada di Pondok Modern Darussalam Pos yang bergerak untuk pendidikan santri dalam bidang jurnalistik yang rutin mengedarkan berita di PMDG. Namun, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh *Aspen Media Literacy Leadership Institute*, sebelum membuat sebuah media, seseorang harus mengalami tahapan-tahapan tertentu. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah tahapan literasi media pengurus Darussalam Pos telah sesuai dan adakah upaya dari Darussalam Pos untuk meningkatkan kemampuan literasi media pengurusnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti tidak fokus kepada angka atau nilai dalam pengukuran variabelnya. Objek penelitian diambil dari seluruh pengurus Darussalam Pos yang berjumlah 9 orang dan 1 orang pembimbing Darussalam Pos. Observasi dilakukan selama 4 bulan. Sedangkan metode *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus Darussalam Pos telah sampai kepada tahap produksi media meskipun dalam tahapan sebelumnya pengurus Darussalam Pos tidak mengalaminya secara langsung. Begitupula upaya yang dilakukan oleh Darussalam Pos dalam meningkatkan literasi media pengurusnya masih kurang maksimal karena seluruh upaya yang dilakukan cenderung untuk meningkatkan kemampuan jurnalistik pengurusnya, bukan untuk meningkatkan kemampuan literasi medianya.

Kata-kata kunci: Literasi media, Tahapan literasi media, Darussalam Pos Gontor

Diterima : 09-01-2021

Disetujui : 26-01-2021

Dipublikasikan : 31-01-2021

Media Literacy Stages of the Managers of Darussalam Pos In Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School

Abstract

In this era of informatics, information is very easy to spread to the public. However, the informatics era is not a savior with only good effects. Based on a survey, 44% of Indonesians have not been able to detect the truth of information. Even so with the Darussalam Pos. Darussalam Pos is an agency in the Darussalam Modern Islamic Boarding School (PMDG) which is engaged in students education in the journalistic field

and routinely circulates news at PMDG. However, based on the theory put forward by the Aspen Media Literacy Leadership Institute, before creating a media, a person must experience certain stages. Therefore, this study aims to see whether the media literacy stages of the Darussalam Pos managers are appropriate and are there any efforts from Darussalam Pos to improve the media literacy skills of its managers. This study used a qualitative approach because researcher did not focus on numbers or values in measuring the variables. The research object was taken from all the managers of Darussalam Pos, totaling 9 people and 1 Darussalam Pos advisor. Observations were made for 4 months. While the sampling method used was purposive sampling. Based on this research, the researchers found that the Darussalam Pos managers had reached the media production stage although in the previous stages the Darussalam Pos management did not experience it directly. Likewise, the efforts made by Darussalam Pos in increasing media literacy of its managers are still not maximal because all efforts made tend to improve the journalistic abilities of the administrators, not to improve their media literacy skills.

Keywords: Media literacy, Stages of media literacy, Daruusalam Post Gontor

Pendahuluan

Di era penyebaran informasi seperti sekarang ini, informasi sangat mudah menyebar kepada khalayak. Namun, era informasi bukanlah sebuah juru selamat yang hanya memberikan dampak baik. Di era penyebaran informasi seperti sekarang ini, informasi sangat mudah menyebar kepada khalayak. Saat ini seluruh elemen masyarakat merasakan dampak dari era informasi, tidak terkecuali di Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG).

Masalahnya, era penyebaran informasi bukanlah sebuah juru selamat yang hanya memberikan dampak yang baik-baik. Era penyebaran informasi, khususnya media yang ada di zaman ini bagai pisau bermata dua, yang bisa memberikan efek baik maupun buruk. Efek baik, karena dapat mengurangi stigma masyarakat "Santri Gaptek", sehingga dengan berbagai macam media yang ada, santri bisa lebih mengetahui apa yang terjadi di dunia luar, dapat menjadi buruk, karena seiring dengan berkembangnya era informasi tidak seluruh informasi yang beredar adalah benar atau yang sering disebut sebagai *hoax*.

Hoax yang mudah menyebar, penggunaan media sosial yang salah, dan masyarakat Indonesia yang kebanyakan masih awam merupakan beberapa bukti bahwasanya teknologi dapat menjadi buruk bilamana tidak digunakan secara tepat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh BIN (Badan Intelijen Negara), informasi *hoax* yang tersebar melalui konten media di media sosial telah mencapai 60% (Movanita, 2018). Parahnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh DailySocial.id, sebuah blog teknologi asal Jakarta, yang bekerjasama dengan Jakpat Mobile Survey Platform, menyatakan bahwa 44% masyarakat Indonesia belum bisa mendeteksi sebuah informasi apakah informasi tersebut merupakan *hoax* atau bukan. Riset ini juga mencatat ada 73% responden yang membaca seluruh informasi secara utuh. Namun, hanya sekitar 55% diantaranya yang selaku melakukan verifikasi (*fact check*) atas keakuratan informasi yang mereka baca (Kumparantech, 2018).

Menurut Aspen Media Literacy Leadership Institute, Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, meneliti, mengevaluasi, dan menciptakan media di

dalam bermacam wujud (Fitryarini, 2017). Berdasarkan informasi tersebut, kita dapat mengambil sebuah hipotesis bahwasanya Darussalam Pos telah mencapai tahap ke-4 dalam berliterasi media yakni menciptakan media yang dibaca oleh khalayak ramai, maka seharusnya seluruh pengurus maupun anggota yang terlibat dalam penerbitan berita di Darussalam Pos sudah memiliki kemampuan literasi media dengan baik.

Di Pondok Modern Darussalam Gontor, terdapat sebuah instansi yang bernama Darussalam Pos. Darussalam Pos merupakan sebuah instansi yang ada di PMDG yang bergerak untuk pendidikan santri dalam bidang Jurnalistik. Setiap minggu, Darussalam Pos selalu menerbitkan koran di dinding yang berisi tentang kabar-kabar terbaru terkait PMDG. Menurut Usamah, (*salah satu pengurus Darussalam Pos*) seluruh santri dapat mengikuti kegiatan dan menjadi anggota Darussalam Pos selama berasal dari kelas atas (B-F). Akan tetapi, seluruh santri yang berminat menjadi anggota Darussalam Pos tidak langsung diterima menjadi anggota. Seluruh calon anggota Darussalam Pos harus mengikuti proses seleksi yang terdiri dari: magang, ujian tulis, serta ujian lisan. Tidak ada syarat yang mengharuskan calon anggota memiliki literasi media yang baik, karena Darussalam Pos berdiri sebagai instansi belajar santri dalam ilmu jurnalistik (Usamah, 2019). Darussalam Pos telah mampu untuk memproduksi suatu informasi yang dimuat dalam media dan dibaca oleh setidaknya 4000 orang santri dan guru di PMDG. Untuk menjadi pengurus Darussalam Pos, anggota harus menjadi siswa kelas 5 KMI. Dalam pembagian tugasnya, pengurus

Darussalam Pos dibagi menjadi pengurus luar dan pengurus harian yang tinggal di kantor Darussalam Pos.

Hal ini menjadi salah satu poin yang menitikberatkan peneliti untuk melanjutkan penelitian ini, menurut Al-Ustadz Husain Zahrul Muhsinin selaku Pembimbing Darussalam Pos menyatakan bahwa untuk menulis berita, hanya satu media dari luar yang dijadikan acuan, yakni *Republika*. Hal ini karena redaksinya dianggap cocok dengan alam pendidikan pondok, dan penulisan medianya dirasa netral dan tidak berpihak (Husain, 2020).

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh *Aspen Media Literacy Leadership Institute*, kita dapat menyimpulkan bahwasanya sebelum seseorang atau sebuah lembaga memproduksi suatu media yang mana akan dibaca dan dikonsumsi oleh khalayak, seseorang atau lembaga tersebut juga harus dapat mengakses, meneliti, serta mengevaluasi sebuah media (informasi) (Fitryarini, 2017). Dalam meningkatkan budaya literasi media yang baik, terdapat beberapa cara seperti dengan memilah berita berdasarkan sumber, melakukan *cross-check* terhadap berita yang ada dengan berita dari sumber yang lain, serta banyak membaca berita dari sumber yang lain.

Terbatasnya akses surat kabar luar yang boleh beredar di PMDG, terbatasnya waktu santri untuk mengakses informasi dari internet di *Darussalam Computer Center*, serta tidak semua guru yang memberikan informasi dari luar memiliki literasi media yang baik menyebabkan santri hanya mendapatkan informasi yang sangat sedikit dan dari sudut pandang yang terbatas.

Di sisi lain, santri yang tergabung di Darussalam Pos dituntut untuk mampu

mengakses, meneliti, dan mengevaluasi sebuah informasi, sedangkan syarat untuk menjadi anggota tidaklah diharuskan untuk memiliki kemampuan literasi media. Berdasarkan latar belakang masalah penelitian maka penelitian tentang Tahapan Literasi Media Pengurus Darussalam Pos di Pondok Modern Darussalam Gontor penting untuk dilakukan untuk mengetahui tahapan literasi media para pengurus yaitu santri para santri Pondok Modern Darussalam Gontor.

Kajian Pustaka

Literasi media adalah kemampuan untuk membaca televisi dan media massa lainnya. Literasi media mengajarkan orang untuk dapat mengakses, menganalisis, dan memproduksi media (Ardianto et al., 2019). Dalam riwayat lainnya, literasi media didefinisikan sebagai proses analisis dan pembelajaran atas pesan-pesan yang disampaikan melalui media baik cetak, audio, video, ataupun multimedia (Ardianto et al., 2019). Pengertian-pengertian tersebut disempurnakan menjadi kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan-pesan dalam berbagai bentuknya sebagai ekspansi konseptualisasi tradisional yang bersifat literer dan meliputi berbagai bentuk simboliknya (Ardianto et al., 2019). Sedangkan menurut *Aspen Media Literacy Institute* (1992) literasi media dipahami sebagai: “kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan media dalam pelbagai bentuk” (Fitryarini, 2017).

Meskipun beragam definisi tentang literasi media telah dikemukakan oleh banyak pihak, namun secara garis besar

menyebutkan bahwa literasi media berhubungan dengan bagaimana khalayak dapat mengambil kontrol atas media. Literasi media merupakan skill untuk menilai makna dalam setiap jenis pesan, mengorganisasikan makna itu sehingga berguna, dan kemudian membangun pesan untuk disampaikan kepada orang lain.

Literasi media berusaha memberikan kesadaran kritis bagi khalayak ketika berhadapan dengan media. Kesadaran kritis menjadi kata kunci bagi gerakan literasi media. Literasi media sendiri bertujuan untuk, terutama, memberikan kesadaran kritis terhadap khalayak sehingga lebih berdaya di hadapan media.

Art Silverblatt menekankan pengertian literasi media pada beberapa elemen, di antaranya: (1) kesadaran akan pengaruh media terhadap individu dan sosial; (2) pemahaman akan proses komunikasi massa; (3) pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media; (4) kesadaran bahwa isi media adalah teks yang menggambarkan kebudayaan dan diri kita sendiri pada saat ini; dan (5) mengembangkan kesenangan, pemahaman, dan penghargaan terhadap isi media. Kelima elemen Silverblatt ini kemudian dilengkapi oleh Baran dengan pemahaman akan etika dan kewajiban moral dari praktisi media; serta pengembangan kemampuan produksi yang tepat dan efektif (Fitryarini, 2017).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh *Aspen Media Literacy Leadership Institute* diketahui literasi media memiliki beberapa tahap diantaranya adalah akses media, analisis media, evaluasi media, dan produksi media. Peluso mendefinisikan akses

sebagai kemampuan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan dari 'sesuatu' termasuk objek-objek material (suatu barang atau benda), orang-orang, institusi, dan simbol-simbol (Ribot & Peluso, 2003). Dalam penelitian ini, akses media adalah kemampuan khalayak dalam mencari, mendapatkan, dan mengumpulkan informasi. Dapat disimpulkan, akses media adalah mengambil keuntungan dari media, seperti ketersediaan media untuk didapatkan, kemudahan mendapat media, memperoleh informasi yang terdapat dari media tersebut, dan lain sebagainya. Sedangkan analisis media adalah kemampuan individu untuk menganalisa suatu media, mulai dari melihat sumber media, meneliti berita yang ada, hingga mendeteksi kebenaran suatu media. Evaluasi media adalah kemampuan individu untuk mengevaluasi suatu media, seperti mengetahui letak kesalahan informasi, bagaimana informasi tersebut disajikan, tata bahasa, dan sebagainya. Menurut Suchman, evaluasi adalah sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan (Arikunto, 2012). Pengertian evaluasi lebih dipertegas lagi oleh Sudjana bahwa "dengan batasan sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu" (Mudjiono & Dimiyati, 2015). Produksi media adalah kemampuan individu untuk memproduksi suatu konten media, seperti membuat berita dari sumber berita sampai disajikan kepada khalayak. Memproduksi pesan sebagai bagian dari kreativitas pesan adalah kemampuan seseorang menyusun pesan atau ide dengan kata-

kata, suara, atau imej secara efektif sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu komunikasi. Menciptakan media berkaitan dengan produksi dan distribusi isi media, juga berkaitan dengan kompetensi komunikatif (Setyaningsih, 2017). Dalam produksi media orang yang memproduksi media/konten disebut *content creator*

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2019). Peneliti menggunakan pendekatan model ini karena peneliti tidak fokus kepada angka atau nilai dalam pengukuran variabelnya. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan bahwa Darussalam Pos selaku organisasi yang bergerak di bidang jurnalistik di Pondok Modern Darussalam Gontor telah terbukti dapat melakukan produksi media dengan baik. Namun, peneliti ingin mengamati tahapan literasi media yang dilakukan oleh pengurus Darussalam Pos dan menyesuaikannya dengan teori yang ada, sehingga peneliti menggunakan pendekatan ini dalam penelitiannya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Peneliti menggunakan metode ini karena pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* bertujuan untuk memilih sampel yang telah memenuhi kriteria dan diharapkan memiliki informasi yang cukup dalam penelitian ini. Adapun informan

yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah pengurus Darussalam Pos sejumlah 8 orang dan pembimbing Darussalam Pos sejumlah 1 orang. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dan wawancara terstruktur. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman.

Hasil Dan Pembahasan

Dalam mengetahui kemampuan literasi media pengurus Darussalam Pos di Pondok Modern Darussalam Gontor, peneliti menggunakan 4 indikator yakni: akses media, analisis media, evaluasi media, dan produksi media. Selain itu, peneliti juga membahas upaya apa yang sudah dilakukan oleh Darussalam Pos untuk meningkatkan kemampuan literasi media para pengurusnya. Dalam penelitian ini, akses media adalah kemampuan khalayak dalam mencari, mendapatkan, dan mengumpulkan informasi. Akses media dalam hal ini dapat diketahui dari tiga indikator yaitu: cara pengurus Darussalam Pos memperoleh informasi melalui media, jenis media yang digunakan, serta alasan pengurus Darussalam Pos menggunakan media tersebut.

Dari hasil penelitian, didapatkan data bahwa langganan surat kabar Jawa Pos merupakan cara yang digunakan oleh pengurus Darussalam Pos untuk memperoleh informasi dari media massa luar pondok. Disamping itu, pencarian informasi juga dilakukan melalui akses informasi di Majalah Gontor dan Wardun sebagai media internal PMDG. Pemilihan Jawa Pos sebagai satu-satunya media dari luar pondok yang digunakan

untuk pemenuhan informasi dilakukan berdasarkan peraturan pondok yang dikeluarkan oleh Staf Pengasuhan Santri. Jawa Pos dipilih karena menyesuaikan dengan alam pendidikan pondok dikarenakan Gontor berdiri diatas dan untuk semua golongan (Zarkasyi, 1939). Pemilihan jenis media oleh pengurus Darussalam Pos terbatas pada media cetak dan belum memaksimalkan pencarian informasi menggunakan internet. Media *online*/internet mempunyai peranan penting yang terletak pada kemampuannya untuk menyajikan berita-berita tentang perkembangan masyarakat yang bisa mempengaruhi kehidupan modern pada saat ini. Karena media *online* merupakan gudang informasi tentang kejadian atau peristiwa yang dialami oleh masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat (Adhiarso et al., 2017). Analisis menurut Satori dan Komariah adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya (Satori & Komariah, 2011). Analisis media berarti kemampuan individu untuk mengurai suatu media menjadi bagian-bagian dimulai dari melihat sumber media, meneliti berita yang ada, hingga mendeteksi kebenaran suatu media. Dalam penelitian ini, analisis media terdiri dari tiga indikator yaitu; melihat kebenaran isi media berdasarkan sumbernya, meneliti media, dan mendeteksi kebenaran suatu media. Dari hasil penelitian, didapatkan data bahwa kemampuan analisis media

pengurus Darussalam Pos cukup bervariasi. Untuk melihat kebenaran isi media berdasarkan sumbernya, mereka mengalami keterbatasan khususnya media yang berasal dari luar pondok termasuk juga untuk meneliti dan mendeteksi kebenaran medianya. Terbatasnya jenis media yang diakses menjadi alasan terbatasnya kemampuan analisis media. Media yang diperbolehkan untuk diakses telah diyakini menjadi media yang kredibel dan dapat dijadikan rujukan informasi. Analisis media menjadi penting keberadaannya karena termasuk dalam tahapan kedua dari literasi media (Fitryarini, 2017). Agar mampu meliterasi media dengan baik pengurus Darussalam Pos harus melihat sebuah berita dari berbagai macam sudut pandang yang berbeda karena Jurnalis harus bersikap independen dalam menjaga akurasi data terhadap berita yang dibuat. Sehingga verifikasi sumber merupakan perihal penting yang harus dilakukan sebelum berita sampai ke public (Winarni & Lestari, 2019). Tujuannya adalah agar dapat melakukan *cross-check* atau tabayyun sebelum mengiyakan apa yang dikatakan oleh berita tersebut. Seperti yang dikatakan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS. Al Hujurat: 6)." (Al Qur'an)

Evaluasi media adalah kemampuan individu untuk mengevaluasi suatu media, seperti mengetahui letak kesalahan informasi, bagaimana informasi tersebut disajikan, tata letak, dan sebagainya. Evaluasi media memiliki 2 indikator yaitu kemampuan untuk menghubungkan antar pesan media yang diterima dengan pengalaman dan mengevaluasi informasi berdasarkan parameter, seperti kebenaran, kejujuran, dan kepentingan dari produsen pesan (Setyaningsih, 2017).

Dari hasil penelitian, didapatkan data bahwa evaluasi media berdasarkan kebenaran, kejujuran, dan kepentingan pembuat media pada prosesnya tidak sampai ke pengurus Darussalam Pos melainkan hanya sampai di Staf Pengasuhan Santri selaku pemegang regulasi tentang pengedaran media luar di Pondok Modern Darussalam Gontor. Pengurus Darussalam Pos mampu mengetahui letak kesalahan suatu media berdasarkan pengalamannya dalam menulis berita yaitu dari sisi jurnalistiknya. Namun, dalam tahap evaluasi berdasarkan kebenaran, kejujuran, dan kepentingan pembuat media, pada prosesnya tidak sampai ke pengurus Darussalam Pos. Hal ini dikarenakan regulasi yang membatasi pengurus Darussalam Pos dalam mengakses media. Sehingga pengurus Darussalam Pos tidak seluruhnya dapat mengevaluasi media. Mengetahui letak kesalahan suatu media menjadi penting karena media bekerja atas dasar kepentingan publik, maka sudah menjadi keharusan publik berhak mengawasi produk yang disajikan media massa (berita, foto, infografis, video dan audio).

Isi media massa merupakan konsumsi otak bagi khalayaknya, sehingga apa yang disajikan media massa akan

mempengaruhi realitas subjektif pelaku interaksi sosial. Gambaran tentang realitas yang dibentuk oleh isi media massa inilah yang nantinya mendasari respon dan sikap khalayak terhadap berbagai objek sosial. Informasi yang salah dari media massa akan memunculkan gambaran yang salah pula terhadap objek sosial itu. Karenanya media massa dituntut menyampaikan informasi secara akurat dan berkualitas. Kualitas informasi inilah yang merupakan tuntutan etis dan moral penyajian media massa (Fabriar, 2014).

Produksi media adalah kemampuan individu untuk memproduksi suatu konten media, seperti membuat berita dari sumber berita sampai disajikan kepada khalayak. Memproduksi pesan sebagai bagian dari kreativitas pesan adalah kemampuan seseorang menyusun pesan atau ide dengan kata-kata, suara, atau imej secara efektif sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu komunikasi. Menciptakan media berkaitan dengan produksi dan distribusi isi media, juga berkaitan dengan kompetensi komunikatif (Setyaningsih, 2017).

Dalam penelitian ini, terdapat tiga indikator didalam proses produksi media. Diantaranya adalah; bagaimana cara pengurus Darussalam Pos memproduksi sebuah media, bagaimana pengurus Darussalam Pos mendistribusikan isi medianya, serta bagaimana kompetensi komunikatif yang dimiliki oleh pengurus Darussalam Pos.

Dari hasil penelitian, didapatkan data bahwa pengurus Darussalam Pos mampu membuat suatu media, hal ini dibuktikan dengan adanya manajemen produksi media yang dilakukan oleh Darussalam Pos. Manajemen tersebut dituangkan dalam

sebuah SOP (Standar Operasi Pelaksanaan) penerbitan berita yang ada didalam redaksi Darussalam Pos. SOP ini diketahui secara umum oleh seluruh anggota dan pengurus Darussalam Pos. Selain itu, pengurus Darussalam Pos juga mendistribusikan isi medianya dengan menggunakan majalah dinding. Penempatan lokasi majalah dinding belum mengakomodir seluruh santri karena didapatkan fakta bahwa terdapat santri yang jarang membaca berita dari Darussalam Pos karena jarang melewati wilayah tersebut. Selain itu, terdapat santri yang tidak menyukai tulisan Darussalam Pos karena menurutnya kurang menarik. Kemudian, ditemukan fakta bahwa pengurus Darussalam Pos memiliki kompetensi sosiolinguistik yaitu sesuai dengan budaya di lingkungan Pondok Modern Darussalam Gontor, akan tetapi kompetensi linguistik dan wacana pengurusnya belum dilakukan secara optimal.

Dalam pelaksanaannya, Darussalam Pos juga memiliki upaya untuk meningkatkan kemampuan seluruh pengurus dan anggotanya. Hal ini dilakukan mengingat bahwa Darussalam Pos merupakan salah satu wahana belajar santri dalam bidang tulis-menulis. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Aspen Media Literacy Leadership Institute bahwa literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, meneliti, mengevaluasi dan menciptakan media di dalam bermacam wujud (Fitryarini, 2017) Maka dalam penelitian ini, upaya yang dilakukan Darussalam Pos untuk meningkatkan kemampuan literasi media para pengurusnya dibagi kedalam empat indikator. Indikator tersebut sesuai dengan tahapan literasi media dimulai dari akses

media, analisis media, evaluasi media, dan produksi media.

Dari hasil penelitian, didapatkan data bahwa upaya Darussalam Pos dalam meningkatkan kemampuan literasi media para pengurusnya masih terfokus pada satu indikator yakni produksi media. Padahal sebelum seorang individu bisa memproduksi media dengan baik, sebelumnya ia harus bisa mendapatkan akses media yang baik. Kemudian, dari akses media yang baik itulah kemampuan analisis media dapat diperoleh. Karena dalam prakteknya, analisis media memerlukan lebih dari satu jenis media agar dapat dibandingkan dan dianalisa. Hal inilah yang belum terjadi pada pengurus Darussalam Pos, dikarenakan selama ini pengurus Darussalam Pos hanya mengakses satu jenis media saja yakni Jawa Pos.

Selanjutnya, setelah seorang individu mampu menganalisa suatu media, individu tersebut baru bisa mengevaluasi media. Pertanyaannya adalah bagaimana seseorang mampu mengevaluasi media jika dalam tahapan sebelumnya yakni analisis media atau bahkan akses media saja tidak dikuasainya dengan baik?. Kemudian seluruh indikator tersebut berujung pada kemampuan Produksi Media yang juga erat kaitannya dengan tahapan-tahapan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Aspen Media Literacy Leadership Institute bahwa literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, meneliti, mengevaluasi dan menciptakan media di dalam bermacam wujud (Fitryarini, 2017). Berdasarkan teori tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwasanya sebelum seseorang atau sebuah lembaga memproduksi suatu media yang mana akan dibaca dan dikonsumsi oleh

khalayak, seseorang atau lembaga tersebut juga harus dapat mengakses, meneliti, serta mengevaluasi sebuah media. Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam tahapan literasi media pengurus Darussalam Pos dengan teori literasi media yang dikemukakan oleh Aspen Media Literacy Leadership Institute terkait dengan tahapan literasi media.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis maka penelitian ini berkesimpulan bahwa tahapan literasi media pada pengurus Darussalam Pos telah sampai pada tahap produksi media meskipun masing-masing tahapan belum dilalui secara optimal. Hal ini dibuktikan dengan akses media pengurus Darussalam Pos. Hal ini dilakukan dengan cara berlangganan media untuk memperoleh informasi. Jenis media yang dipilih oleh pengurus Darussalam Pos terbatas pada jenis media cetak, yaitu Jawa Pos sebagai media dari luar pondok dan Majalah Gontor, serta Wardun yang merupakan media internal Pondok Modern Darussalam Gontor. Media-media tersebut dipilih karena dianggap kredibel dan sesuai dengan alam pendidikan pondok.

Daftar Pustaka

- Adhiarso, D. S., Utari, P., & Slamet, Y. (2017). Pemberitaan Hoax di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respon Netizen. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3), 215. <https://doi.org/10.31315/jik.v15i3.2173>
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2019). *Komunikasi massa: suatu pengantar*. Simbiosis Rektatama Media.

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). In *Rineka Cipta*.
- Fabriar, S. R. (2014). Etika Media Massa Era Global. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 74.
- Fitryarini, I. (2017). Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman I Fitryarini *Jurnal Komunikasi* 8 (1), 51-67. *Komunikasi*, 8(November), 51–67.
- Kumparantech. (2018). *Riset: 44 Persen Orang Indonesia Belum Bisa Mendeteksi Berita Hoax*.
- Movanita, A. N. K. (2018). *BIN: 60 Persen Konten Media Sosial adalah Informasi Hoaks*.
- Mudjiono, & Dimiyati. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Ribot, J. C., & Peluso, N. L. (2003). A Theory of Access*. *Rural Sociology*, 68(2), 154. <https://doi.org/10.1111/j.1549-0831.2003.tb00133.x>
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Setyaningsih, R. (2017a). Literasi Media Mahasiswa Guru Pondok Modern Darussalam Gontor. *ETTISAL Journal of Communication*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.21111/ettisal.v2i2.1455>
- Setyaningsih, R. (2017b). Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Kampung Dongkelan Kauman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Komuniti*, 9(2), 118–125.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Winarni, N., & Lestari, R. D. (2019). Netizen News Sources in the Journalistic Ethics Perspective (Case Study in Online Media Jogja.tribunnews.com). *Journal Pekommas*, 4(1), 85. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2019.2040109>
- Zarkasyi, I. (1939). *Pekan Perkenalan Pondok Modrn Darussalam Gontor*. Darussalam Press.